DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU KOKODA DI KABUPATEN SORONG PAPUA BARAT

SKRIPSI

Oleh:

ALIFAH NURUL FADILAH
NIM. D91217039

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEABSAHAN

Nama : Alifah Nurul Fadilah

NIM : D91217039

Judul : DINAMIKA SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU KOKODA DI KABUPATEN SORONG.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Januari 2020

METERAI TEMPEL
TGL. 20
94850AEF922645577
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ALIFAH NURUL FADILAH

D91217039

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Alifah Nurul Fadilah

NIM : D1217039

Judul : DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU KOKODA DI KABUPATEN SORONG.

Skripsiini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 7 Januari 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Amir Maliki Abitholkha, M.Ag	Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
197111081996031002	***196912121993031003***

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Alifah Nurul Fadilah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Januari 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Masud, M. Ag, M.Pd.I
196301231993031002

Penguji I,

Drs. H. M. Nawawi, M.Ag
195704151989031001

Penguji II,

Dr. Ahmad Yasam Thohroni, M.Ag
197107221996031001

Penguji III,

Dr. H. Amir Maliki Abitholkha, M.Ag
197111081999031002

Penguji IV,

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
196912121993031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALIFAH NURUL FADILAH
NIM : D91217039
Fakultas/Jurusan : FTK/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : alifahnurulfadilah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU KOKODA DI KABUPATEN SORONG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2021

Penulis

(*Alifah Nurul Fadilah*)

ABSTRACT

Alifah Nurul Fadilah, D91217039. Dinamika Sejarah Pendidikan Agama Islam Pada Masyrakat Suku Kokoda di Kabupaten Sorong. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Dr. H. Amir Maliki Abitholkha, M.Ag, Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag.

Penelitian ini dibuat berawal dari stigma masyarakat ketika mendengar kata Papua, yang terasosiasikan dalam benak kita adalah kemayoritasan masyarakatnya yang beragama Kristen. Namun hal ini tidak relevan dengan adanya suku-suku di Papua Barat yang beragama muslim seperti Kokoda, Irarutum, Arandai yang merupakan penduduk local dan menganut agama Islam secara turun temurun. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Pendidikan Agama Islam Suku Kokoda di Kampung Warmon? 2) Apa saja Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon 3) Bagaimana Dinamika Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon? Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana sejarah Suku Kokoda di Kampung Warmon 2) Untuk mengetahui bagaimana dinamika pendidikan agama islam pada masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon 3) Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama islam pada masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis metode penelitian lapangan. Metode penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian yang menyajikan data-data berupa deskripsi kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati melalui fakta-fakta yang terjadi dan dilaporkan secara apa adanya sesuai yang terjadi dilapangan. Hasil penelitian ini adalah 1) pendidikan agama islam pada masyarakat suku Kokoda adalah pendidikan non formal berbentuk majelis ta'lim atau biasa disebut pembinaan perempuan Kokoda. 2) factor yang mempengaruhi ada factor pendukung yaitu semangat belajar masyarakat dan factor penghambat yaitu tingkat ekonomi yang rendah. 3) dinamika sejarah pendidikan agama islam pada masyarakat suku Kokoda berawal dari runtuhnya kerajaan tidore dan kristensasi Belanda.

Kata kunci: Dinamika Sejarah, Pendidikan Agama Islam, Suku Kokoda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO vi
ABSTRACT vii
KATA PENGANTAR viii
UCAPAN TERIMAKASIH ix
DAFTAR ISI xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang Masalah** 1
- **B. Rumusan Masalah** 6
- **C. Tujuan Penelitian** 7
- **D. Kegunaan Penelitian** 7
- **E. Penelitian Terdahulu** 9
- **F. Definisi Operasional** 13
- **G. Sistematika Penulisan** 15

BAB II 27
KAJIAN TEORI 27
- **A. Pendidikan Agama Islam** 27
  - **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam** 27
  - **2. Tujuan Pendidikan Islam** 30
  - **3. Majelis Ta'lim sebagai Pendidikan Islam** 31
- **B. Suku Kokoda** 35
  - **1. Pengertian Kokoda** 35
  - **2. Keberagaman Suku Kokoda** 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ajaran – Ajaran Suku Kokoda 36
C. Dinamika Sejarah Pendidikan Islam 37
1. Pengertian Dinamika Sejarah 37
2. Urgensi Pembelajaran Sejarah 40
BAB III 42
METODE PENELITIAN 42
A. Jenis Penelitian 42
B. Pendekatan Penelitian 42
C. Kehadiran Peneliti 43
D. Lokasi Penelitian dan Waktu 43
E. Sumber data 44
F. Teknik Pengumpulan Data 45
G. Teknik Analisis Data 47
H. Pengecekan Keabsahan Data 50
BAB IV 51
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 51
1. Keadaan Geografis 51
2. Kondisi Sosial Keagamaan 44
3. Kondisi Pendidikan 46
4. Penduduk dan Jenis Pekerjaan 46
B. Pendidikan di Kampung Warmon Kokoda 47
1. Taman Pendidikan Al-Quran 47
2. SD Lab. School Univ. Muhammadiyah 48
3. Pendidikan Dalam Keluarga 49
4. Majelis Ta'lim 51
C. Temuan Penelitian 52
1. Dinamika Sejarah Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Kokoda 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam di Suku Kokoda 55

BAB V 58

DINAMIKA SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 58

PADA MASYARAKAT SUKU KOKODA DI KABUPATEN SORONG 58

A. Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon 58

1. Kegiatan Majelis Ta'lim 58

3. Mu'allim 64

4. Kitab 65

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon 66

1. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam 66

2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam 68

C. Dinamika Sejarah Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda Di Kampung Warmon 69

1. Masuknya Islam ke Tanah Kokoda 69

2. Konsep Pendidikan Agama Islam masyarakat Kokoda (Dulu) 72

3. Konsep Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Kokoda (Sekarang) 74

BAB VI 77

PENUTUP 77

A. Keseimpulan 77

B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 81

DAFTAR WAWANCARA 85

RIWAYAT HIDUP 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

Pada BAB I ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, hingga metode yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini. Sebagaimana yang diuraikan berikut:

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terrencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini menjadikan tujuan pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang unggul dalam aspek kognitif saja, melainkan membentuk insan yang memiliki sikap sesuai dengan norma agama, bangsa dan Negara.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan tersebut, Al-Ghazali dalam Muntahibun Nafis memaparkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan ourna yang bertujuan mendaatkan kebahagiaan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dunia dan di akhirat.[1]. dengan adanya pendidikan diharapkan mampu menjadikan manusia sempurna yang bertakwa kepada Allah, menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta menjadi manusia yang menggunakan anugerah yang diberikan untuk menjadi *khalifah fil ardh* dengan sebaik-baiknya sehingga bisa memberikan manfaat dan kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain.

Melihat betapa mulianya tujuan dari sistem pendidikan ini, dapat kita simpulkan bahwa output pendidikan saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Kurangnya rasa hormat kepada Orang tua, tokoh masyarakat, muncul kasus-kasus intoleransi, terlibatnya pelajar dalam pergaulan bebas dan perilaku-perilaku sosial menyimpang yang dilakukan para pelajar merupakan sebuah bukti berlum tercapainya tujuan yang diharapankan.

Sementera itu, berbicara pendidikan tidak terlepas oleh hak-hak warga Negara untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak dan memadai sebagai salah satu tujuan Negara "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". Namun, Papua yang dikenal sebagai wilayah dalam Kesatuan Negara Republik Indonesia yang masuk dalam wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) masih belum mendapatkan hak-haknya. Sehingga konflik berkepanjangan di Tanah Papua terus-menerus terjadi.

[1] Muhammad Munyahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim kajian Papua LIPI menyebutkan bahwa salah satu akar masalah terjadinya konflik di Tanah Papua adalah karena kegagalan pembangunan. Kegagalan tersebut tergambar dari rendahnya pertumbuhan ekonomu Orang Asli Papua (OAP), hal ini dikarenakan ketertinggalan dalam bidang pendidikan.[2]

Merujuk kepada *The politics of history in West Papua-Indonesia Conflict* menyebutkan bahwa mayoritas Orang Papua Miskin dan tidak memiliki perhatian khusus mengenai hak-haknya di bidang politik karena keterbatasan di bidang pendidikan.[3] Selain itu, partisipasi siswa di sekolah dan angka *drop out* berkontribusi terhadap disparitas ekonomi mereka sehingga tidak dapat melahirkan sumberdaya yang memadai untuk mewujudkan anugerah *khalifah fil ardh* sebagai tujuan pendidikan.

Disamping itu, Ketika mendengar kata Papua, maka yang terasosiasi dalam benak kita adalah penduduknya yang mayoritas beragama Kristen. Bahkan stigma ini juga semakin menguat dengan adanya usulan yang mengemukan untuk mengukuhkan Manokwari sebagai kota Injil. Sebagai tandingan dengan adanya Aceh sebagai serambi Makkah dan Makassar sebagai serambi Madinahnya. Banyak yang membenarkan anggapan itu, tentu tidak

[2] Tim LIPI, *Pendidikan Sebagai Jalan Terang Membangun Pendidikan yang Responsif,* (Jakarta: Yayasan Putra Obor, 2019), hal 4
[3] Ibid., hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan. Dengan adanya suku Kokoda, Irarutum, Arandai yang merupakan penduduk lokal Papua yang mayoritas masyarakatanya menganut agama Islam secara turun temurun. Bahkan, sejatinya islam lah yang lebih dahulu masuk ke tanah Papua sebelum agama-agama lain.

Komunitas Kokoda merupakan komunitas muslim yang berasal dari penduduk asli (pribumi) papua. Komunitas ini tersebar di lima lokasi teritore Kota Sorong dan menempati wilayah di luar keramaan kota. Komunitas Kokoda berasal dari beberapa suku yang menyatu di satu wilayah,, seperti; Suku Migori, Kasweri, Siwatori, Tarof, Nebes, Udagaga, Benawa dan Tambani. Meskipun komunitas ini beragama Islam, bukan berarti tidak ada warganya yag beragama lain.

Berawal dari rasa penasaran seorang peneliti yang ingin mengangkat kearifan budaya lokal yang relevan dengan PAI, secara kebetulan peneliti sedang berada dikampung halaman di Sorong Papua Barat. Maka, dari sini peneliti timbul rasa penasaran terhadap suku Kokoda. Kemudian peneliti mencari tahu mengenai suku Kokoda dan keberadaan tempat tinggal suku Kokoda. Setelah menemukan keberadaan suku Kokoda yang berada di Kampung Warmon, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong. dan bertanya kepada penanggung jawab kampung Suku Kokoda ternyata ada keterbukaan dari warga untuk dilakukan penelitian. Hal ini yang membuat peneliti bertambah semangat untuk melakukan penelitian di suku Kokoda. Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil jurusan Tarbiyah dengan prodi Pendidikan Agama Islam. Kemudian peneliti korelasikan antara kearifan lokal yang berada di suku Kokoda dengan studi peneliti yaitu pendidikan agama Islam dengan bekal rasa penasaran dan semangat untuk menyelesaikan perkuliahan, maka jadilah judul ini.

Sosial kultural Suku Kokoda ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjadi sebuah kajian saat ini. Masyarakat suku Kokoda berada dipinggir kota, namun pola hidupnya jauh dari pengaruh budaya perkotaan, karena karakter orang Kokoda sudah terbentuk sejak dahulu sebagai masyarakat *naturalis* yang bergantung pada alam. Kedekatan geografis Suku Kokoda dengan perkotaan tidak membuat luntur budaya aslinya. Masyarakat suku Kokoda merupakan masyarakat pesisir yang memiliki kebiasaan berburu, meramu, dan melaut.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki andil besar dalam pendidikan memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran PAI merupakan pelajaran yang tidak hanya mempengaruhi prestasi disekolah namun sebagai pedoman hidup manusia disepanjang hayat.

Tidak diragukan lagi jika setiap umat islam harus mendapatan pembinaan agama agar kehidupannya tidak kosong dari nilai-nilai Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dengan menguasai nilai-nilai Islam mereka dapat mengendalikan diri serta dapat maraih kesempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental, duniawi dan ukhrawi.

Pembinaan hidup agama tidak dapat diabaikan guna mewujudkan generasi yang kuat mental spiritualnya, membentuk karakter dan iman yang kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan memberikn pendidikan agama dapat membentuk manusia yang paripurna.Maka, dengan ini bagaimanakah masyarakat Suku Kokoda menerpakan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupannya sebagai minoritas.

Dengan didasarkan latar belakang diatas peneiliti mencoba untuk lebih dalam menggali dengan membuat sebuah penelitian yang berjudul **" DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU KOKODA DI KABUPATEN SORONG PAPUA BARAT"**

B. Rumusan Masalah

Mengingat ruang lingkup yang dipaparkan sangat luas, maka agar menghindari adanya pembiasan dalam pembahasan, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas sebagai rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Apa saja Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon?

3. Bagaimana Dinamika Sejarah Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan agama islam pada masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon.

2. Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama islam pada masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon

3. Untuk mengetahui bagaimana dinamika sejarah pendidikan agama islam pada masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul "Dinamika Sejarah Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kabupaten Sorong". Ini akan memberikan beberapa kegunakan diantaranya sebagai berikut

1. Kegunaan teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran dan paradigm baru bagi dunia pendidikan bahwa sumber pendidikan agama islam tidak hanya berasal dari madrasah ataupun pondok pesantren. Dengan demikian para pendidik akan mencari invovasi untuk mengembangkan dunia pendidikan khususnya kepada masyarakat yang memiliki ciri khusus seperti Orang Ali Papua di pedalaman.

2. Kegunaan praktis

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya.

a. Bagi Kepala Kampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi positif bagi Kepala Kampung dalam mengembangkan pendidikan agama islam dikampungnya untuk menuju kemajuan kampung dengan didasari pada pemanfaatan dan pengembangan PAI serta menjadi bahan renungan bagi kepala kampung dalam menangani kampungnya agar lebih bisa menyiapkan diri dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih kondusif.

b. Bagi Pembina

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi para pendidik untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan pembelajaran PAI sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi Kampung yang di teliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi Kampung Warmon yang menjadi tempat penelitian untuk mengembangkan pendidikan agama islam yang lebih baik kedepannya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti bertikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau tujuan verifikasi sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam memperkaya teori untuk digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul yang sama persis dengan judul penelitian penulis. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian yang relevan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal dan skripsi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, antara lain:

"ISLAM DI PAPUA BARAT: Tradisi Dan Keberagaman" oleh Ismail Suardi Wekke. Penelitian ini mengkaji tentang sosio kultural masyarakat islam di Papua Barat terkhusus pada suku-suku asli Papua yang beragama islam. Seperti Suku Kokoda, Irarutum, Arandai, Misool dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa umat Islam minoritas di Papua Barat berusaha untuk mempertahankan identitas sesuai dengan tuntunan beragama. Kehidupan sosial yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari, senantiasa terlaksana sebagai keberlangsungan tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Persamaan Penelitian ini dengan Penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kehiduapan agama islam pada masyarakat Suku asli Papua Barat khususnya adalah Suku Kokoda yang beragama islam. Namun, dalam penelitian ini peneliti lebih mempersempit pembahasannya pada pola pendidikan agama Islam pada mayarakat suku Kokoda, sehingga penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan.

"**ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL; Dialektika Faham dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua dalam Budaya Lokal"** yang ditulis oleh Muhammad Rais. Penelitian ini mengkaji tentang sosio kultural pada masyarakat islam di Suku Kokoda, Kabupaten Sorong.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa bagi komunitas Kokoda kepercayaan terhadap agama merupakan turunan yang harus dijaga dan dipelihara. Wujud atau bentuk kearifan lokal komunitas Kokoda dapat diketahui melalui dua hal; Pertama, lewat perilaku; Kedua, mengacu pada pengetahuan atau "hasil perilaku". Kedua bentuk tersebut berangkat dari satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep dasar kearifan yang dibangun dari konstruksi budaya komunitas Kokoda, yaitu “Persaudaraan”.

Penelitian Kedua memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, membahas mengenai kehidupan agama islam pada masyarakat suku Kokoda, untuk mencari tahu lebih dalam tentang perilaku keagamaan dan pola kehidupan beragama mereka. Namun, yang membedakan adalah focus dari penelitian yang akan dilakukan yaitu aspek pendidikan agama islam.

“MODEL PENDIDIKAN ISLAM SUKU SAMIN DI DUSUN KARANGPACE DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREKO KABUPATEN BLORA PADA TAHUN 2014” oleh Hadi Mustofa. Penelitiam ini mengkaji tentang model pendidikan agama isla yang dipakai oleh masyarakat suku samin yang dikenal sebagai masyarakat tradisional di Blora serta masih memegang adat istiadat yang sangat kental.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat suku samin masih memegang teguh ajaran-ajaran nenek moyang yang diakulurasikan dengan ajaran agama islam, melalui model pendidikan agama islam di sana. Model pendidikan agama islam yang dipakai sebenarnya tidak jauh beda pada umumnya. Tetapi yang membedakannya adalah pendidikan dalam keluarga yang memegang andil besar sehingga kearifan local suku samin dengan ajarannya masih terus terjaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menjadi referensi dalam pengembangan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebab sama-sama membahas mengenai kehidupan beragama masyarakat tradisional. Sehingga dapat menemukan keberagaman dalam kearifan local masyarakat tradisional. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi sebab, sama-sama meneliti tentang pendidikan agama islam namun, bedanya penelitian ini membahas pada model pendidikan dan penulis membahas dinamika sejarah pendidikannya.

"Pemanfaat Majelis Ta/'lim sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SMP Islam Al-Azhar dan SMP Islam Qur'an Al-Bahjah Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018)" Oleh Zainun Nasikah. Penelitian ini mengkaji tentang peran majelis ta'lim yang menjadi sumbe belajar pendidikan agama islam.

Pada penelitian ini ditemukan bahawa program majelis ta'lim sebagai sumber belajar pendidikan agama islam mampu menjadi wadah yang efektif untuk perkembangan pendidikan agama islam, sebab majelis ta'lim dapat membentuk karakter berilmu dalam diri peserta didik. Majelis ta'lim juga dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik serta dapat mewujudkan karakter beriman dan bertakwa bagi pesertadidik.

Penelitian ini menjadi rujukan dalam memperluas khazanah ilmu dalam penelitian yang dilakukan penulis sebab penelitian ini sama-sama membahas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang peran pendidikan agama islam dalam suatu komunitas melalui sarana pendidikan islam berbasis Majelis ta'lim. Namun, yang membedakan adalah konsep yang dibahas. Penelitian yang dilakukan penulis membahas konsep dinamika sejarah pendidikan agama islam atau yang dimaksud adalah majelis ta'lim pada masyarakat suku Kokoda. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar siswa.

F. Definisi Operasional

1. Dinamika

Dinamika/di·na·mi·ka/ n adalah gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat; atau gerak kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan;[4]

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (group spirit) terus menerus ada dalam kelompok itu,

[4] https://kbbi.web.id/dinamika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.[5]

Jadi dinamika merupakan suatu hal yang memiliki daya untuk berpindah dan bergerak sehingga mampu berubah-ubah atau dinamis.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut UU sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelejaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, aklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[6]

Dalam UU Sisdiknas ini diterangkan juga bahwa Pendidikan Agama Islam, mencakup Pendidikan di Madrasah, Pondok Pesantren, Diniyah Taklimiyah dan Majelis Ta'lim. Maka dalam penelitian ini, yang dimaksud Pendidikan Agama Islam oleh penulis adalah pendidikan agama islam berbasis Majelis Ta'lim.

3. Suku Kokoda

[5] Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hal. 227
[6] Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No.20 Th. 2003)* (Cet.V, Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suku Kokoda merupakan suku minoritas yang berada di Kabupaten Sorong yang dikenal atas kemayoritasan Islam di dalamnya. Suku Kokoda sendiri telah mengenal islam sejak sekitar tahun 1916. Penyebaran islam di suku Kokoda dimulai dari Kerajaan Tidore melalui para penguasa didaerah kokas. Di antara raja-raja Kokas, yaitu Raja Patipi, Raja Raumbati, dan Raja Paus-Paus, mereka melaksanakan perdagangan dan penyembaran agama sampai ke daerah Kokoda.[7]

G. Sistematika Penulisan

Dalam memahami skripsi ini, diperlukan tata urutan penulisannya, maka penulis merumuskan tata urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I *Memuat: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.*

BAB II *Memuat: Kajian teori berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan Konsep dalam judu penelitian yaitu: Pendidikan Agama islam, Masyarakat Suku Kokoda, dan Dinamika Sejarah PAI.*

[7] Ismail Suardi Wekke dan Yuliana, *"Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Kasus Suku Kokoda Sorong Papua Barat"*. Thaqafiyyat Vol. 13 no.1. 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III *Memuat: Metode Penelitian secara khusus mulai dari Jenis penelitian, hingga Keabsahan/verifikasi data*

BAB IV *Memuat: gambaran masyarakat suku Kokoda secara kompleks, Diinamika Sejarah pendidikan agama islam pada masyarakat suku Kokoda.*

BAB V *Memuat: hasil penelitian dan analisis data penelitian pada bab ini akan menguraikan analisis tentang pandangan responden, analisis data, reduksi data tentang masyarakat suku Kokoda.*

BAB VI *Penutup: berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan pihak terkait*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Setelah menguraikan BAB I yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah hingga metode penelitian. Maka, pada BAB II ini peneliti akan menguraikan kajian teori yang digunakan oleh peneliti dalam menjelaskan sub-sub dari judul yang diangkat oleh peneliti sebagai berikut:

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya yang disebut dengan pendidikan adalah proses pembimbingan, pembelajran atau pelatihan terhadap anak, generasi muda, manusia agar nantinya bisa berkehidupan dan melaksankan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikin pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran, atau pelatihan agar semua menjadi muslim atau orang islam.[8]

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek oelajaran yang harus masuk dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia. Hal ini dikarenakan kehidupan beragama meruoakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan daoat terwujud secara terpadu.[9]

---

[8] Muhaimin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Surabaya: Karya Abditam, 2008), Hal. 6
[9] Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam merumuskan pengertian pendidikan islam, para ahli berbeda pendapat Muhammad Athiyah al Abrasyi memberikan pengertian, " pendidikan Islam (al Tarbiyah al Islamiyah) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur peikirannya, halus perasannya, mahir dalam pekerjaannya, manis bahasanya baik lisan dan tulisan.[10]

Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani secara sadar untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba juga merumuskan lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu 1) Usaha yang bersifat bimbingan, pertolongan atau pimpinan yang dilakykan secara ssadar (2) ada pendidik, pembimbing dan penolong, (3) ada yang dididik atau peserta didik, (4) adanya dasar aau tujuan dalam bimbingan tersebut, (5) adanya alat yang digunakan dalam usaha tersebut.[11]

H. Muhammad Dud Ali, berpendapat baha pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia yntuk mengembangkan potensi manusia atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orng lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah: pertama, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu0 pengetahuan dari seorang guru

[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 4
[11] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: A lMa'arif, 1996), hal. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada murid-muridya dari suatu generasi kegenarasi berikutnya. Kedua, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan membiasakan seseprang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. Ketiga, melalui indoktrinisasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan sipenerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.[12]

Sedangkan Abuddin Nata menyimpulkan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakuksn dengan sengaja, saksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan kepada peseta didik secara bertahap. [13]

Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai suatu proses dalam rangka memanusiakan manusia melalui lingkungan pendidikan, atau dengan kata lain hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi keping mata uang. Artinya, islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar baik secara ontologis, epistimologi maupun aksiologi.

[12] H. Muhamad Daud Ali dan Hj. Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal 137.
[13] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan denga *ghayat* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan "*goal* atau *purpose* atau *objective"*. Suatu kegaiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segara dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.[14]

Dalam menentukan dan merumuskan tujuan tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang sudah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu[15]:

a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal, dan kehormatan.
b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan agama islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan

[14] Dzakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 27
[15] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, kebangsaan, bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.[16]

Penekanan terpenting dari ajaran agama islam pada dasarnya adalah hubungan antara sesame manusia yang sarat akan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika/akhlak dalam al-quran secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuan, haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menumbuhkan kebaikan di akhirat kelak.

3. Majelis Ta'lim sebagai Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk genarasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung

[16] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upasa pendidikan senantiasa menghantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.[17]

Pendidikan bagi umat islam lebih diorientasikan untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui upaya pendidikan yang dirasa sebagai tuntutan dan keharusan. Pendidikan tidak hanya dilakukan oleh sekolah, namun dilakukan juga dalam lingkungan masyarakat dalam bentuk kegiatan keagaman dan kemasyarakatan. Seperti, Majelis Ta'lim.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan dua kategori, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Menurut UU Sisdiknas, bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, non formal dan informal.[18]

Istilah Majelis Ta'lim dibentuk dari dua kata, Majelis dan ta'lim dan masing-masing memiliki arti dan makna yang berdiri sendiri. Kata majelis merupakan bentukan dari kata جلس –يجلس-جلوسا yang berarti

[17] Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo:Ramadhani, 1993), Hal 3
[18] UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"duduk", sedangkan kata مجلس jama'nya kata محالس yang berarti "rapat" atau "majelis".[19]

Kata ta'lim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "pengajaran agama islam atau pengajian".[20] Menurut Saleh Abdul Aziz mendefiniskan maka ta'lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid, pengajar yang kooperatif kepada anak didik yang seharusnya menerima apa yang disampaikan seorang guru.[21]

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil pengertian, bahwa majelis ta'lim adalah tempat untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan agama dari seorang guru kepada murid yang dilakukan pada tempat yang ditentukan, misalnya masjid, rumah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal ini maka majelis ta'lim merupakan bentuk pendidikan agama berbasis nonformal, sebagai pendidikan nonformal majelis ta'lim merupakan pendidikan yang diselanggarakan untuk mengembangkan peserta didik dengan penekanaan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian.

---

[19] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur'an, 1973), hal. 90.
[20] Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 1124
[21] Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Terjemahan At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majelis ta'lim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat Islam yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak islam. *Kedua,* mendidi peserta didik untuk mempelajari ajaran islam atau pengetahuan agama.[22]

Pendidikan majelis ta'lim adalah sebuah upaya peningkatan potensi spiritual untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual ini mencakup aspek pengalaman, pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama, serta pengalaman yang berorientasi pada kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Yang pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalisasi berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang mencerminkan aktualisasi harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

[22] A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Suku Kokoda

1. Pengertian Kokoda

Kokoda merupakan sebutan bagi suatu daerah tempat tinggal Suku IMEKO di pesisir muara Sorong Selatan. Kokoda sendiri berasal dari bahasa Suku IMEKO yang berarti "Di Atas Rawa".

Pada mulanya masyarakat Kokoda tidak menamai suku mereka dengan sebutan Suku Kokoda, karena Kokoda hanyalah sebuah daratan tempat mereka tinggal. Suku yang sebenarnya oleh masyarakat Kokoda adalah Suku IMEKO. Suku IMEKO ini menaungi beberapa daratan di pesisir muara yaitu, Inanwatan, Metemani, dan Kokoda.

Namun istilah inipun bergeser ketika mereka mulai ekspansi kedaerah daerah lain. Sehingga masyarakat IMEKO di perantauannya lebih dikenal sebagai masyarakat suku Kokoda.

2. Keberagaman Suku Kokoda

Agama suku Kokoda adalah Agama Islam. Ini diakui oleh seluruh masyarakat suku IMEKO, sebab islamlah yang terlebih dahulu memperkenalkan agama dan masuk kedaerah mereka. Islam dibawa oleh Raja Tidore yang saat itu melakukan dakwah dengan menaiki *Loamboat* dari Maluku hingga sampai pada pesisir muara Sorong Selatan.[23]

[23] Wawancara dengan Kepala Kampung, Ali Syamsuddin Namugur, pada tanggal 10 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, sejak datangnya Belanda yang berhasil menduduki seluruh wilayah kesatuan republic Indonesia tidak terkecuali daerah Papua Barat. Belanda dalam penjajahannnya tidak hanya menjajah wilayah untuk diambil kekayaannya namun lebih khusus misi yang dibawa Belanda adalah misioneris Kristen untuk memperkenalkan agama baru kepada masyarakat Suku IMEKO. Inilah cikal bakal kemurtadan masyarakat suku IMEKO.

Tetapi, walaupun Belanda berhasil memurtadkan muslim Papua Barat, masyarakat Kokoda tidak menjadikan ini sebagai permusuhan sebagian masyarakat yang memilih sebagai Kristiani dan sebagain tetap memilih sebagai muslim, hidup berdampingan dengan damai di atas rawa (*Kokoda)*.

3. Ajaran – Ajaran Suku Kokoda

Suku Kokoda merupkan suku yang masih sangat tradisional dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat Papua pada umumnya yang memegang adat istiadat dengan sangat erat. Masyarakat Papua dikenal dengan kebiasaannya yang sangat ramah dan dermawan, walaupun ekonomi mereka tergolong rendah tetapi tidak mempengaruhi kedermawannanya. Hal ini merupakan salah satu implementasi dari ajaran-ajaran islam juga.

Orang-orang yang bertamu dengan masyarakat Kokoda akan disambut dengan penghormatan selayaknya penghormatan dalam islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian penghormatan kepada tamu sangat diperhatikan seperti memberikan suguhan yang terbaik, menemani berbincang-bincang dengan penuh keramahan.

Dalam system kebiasaan dan adat suku Kokoda yang tradisional setiap ada anggota keluarga yang meninggal dunia tidak langsung dikuburkan, jenazahnya akan di semayamkan di rumah duka selama beberapa hari dan pengurusan jenazahnya dilakukan oleh ketua adat. Namun, hal ini tidak dilakukan lagi karena bertentangan dengan ajaran islam. Begitupula dengan system perkawinan suku Kokoda banyak masyarakat suku Kokoda yang menikah tidak dengan syariaat yang benar bahkan tidak tercatat di KUA. Sehingga, banyak laki-laki Kokoda yang memiliki istri lebih dari 1 tetapi tidak tercatat dengan baik.[24]

C. Dinamika Sejarah Pendidikan Islam

1. Pengertian Dinamika Sejarah

Bila dilihat pengertian sejarah dari segi bahasa, kata sejarah merupakan kata Indonesia serapan dari bahasa Melayu yaitu menyerap kata *Syajarah* dari Bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, atau riwayat. Kata ini masuk menjadi bahasa Melayu sejak abad ke-13. Akulturasi yang kedua yaitu ketika masuknya kebudayaan barat pada abad ke-15 yang membawa kata *Historie* (Belanda), *History* (Inggris),

[24] Wawancara dengan PD Aisyiyah, Ibu Hasanah, Pada tanggal 11 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari bahasa Yunani, *Istoria,* yang berarti Ilmu. Dalam definisi umum, kata *History* kini bermakna masa lampau umat manusia.

Dalam perjalanannya, kata sejarah dalam bahasa Indonesia lebih dekat merujuk pada kata *History* (Inggris). Kata sejarah, berarti (1) silsilah; asal usul; (2) kejadian, peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau; (3) ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat.[25]

Dinamika dalam pengertian bahasa mengandung arti, tenaga, gerak, berubah atau sekumpulan orang yang mampu menggerakan sesuatu. Secara teoritis Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (group spirit) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.[26]

Dari definisi diatas, maka kata dinamika sejarah secara singkat dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia yang mengalami pergerakan dan

[25] W.J.S Poerwadarmit. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952). Hal. 646
[26] Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hal. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasang surut serta selalu berubah-ubah. Ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian itu disebut ilmu sejarah. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala kehidupan yang terjadi di masa lampau.

Masa lampau itu sendiri merupakan sebuah rangkaian kejadian yang sudah terlewati. Tetapi, masa lampau bukan merupakan suatu masa yang final, terhenti dan tertutup. Masa lampau itu bersifat terbuka, dan berkesinambungan. Sehingga, dalam sejarah, masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja. Sejarah merupakan keterhubungan dari apa yang terjadi dimasa lampau dengan gambaran di masa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebi baik dimasa mendatang.[27]

Kemunculan islam misalanya sebagai kekuatan spiritual dan politik yang tak lepas dari peran manusia merupakan perisiwa besa sejarah dunia, dan harus dikaji secara mendalam. Islam telah memberikan kontribus besar terhadap bangsa Arab, Persia, Barbar, Turki dan lainnya dalam segala bidang peradaban; beraga bahasa dan kelompok etnis manusia dengan sense

[27] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudin, *Ilmu Sejarah sebuah Pengantar,* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of spiritual naturity dan perbedaan social serta identitas kultural.[28] Islam juga memberikan insentif kepada Arab untuk menstabilkan pemerintahan, bangunan kerangka politik, dan melahirkan teori-teori hokum berdasarkan wahyu Allah, disamping ilmu pengetahuan dan filsafat. Artinya bangsa Arab telah membangun peradaban baru yang kemudian dikenal dengan nama peradaban islam.

Sejarah apapun bentuknya, sangat urgen bagi masyarakat berikutnya. Paling tidak peristiwa sejarah masa lampau dapat dijadikan pengalaman terbaik untuk menapaki kehidupan berikutnya. Apakah ia merupakan keberhasilan maupun kegagalan.

2. Urgensi Pembelajaran Sejarah

Sebagai objek studi sejarah yang mengandung nilai ilmiah dengan validitas tinggi meliputi tiga aspek pokok, yaitu: *pertama,* kegiatan tersebut dilakukan manusia dalam rangka memperoleh pengetahuan baru; *kedua*, pengetahuan baru yang dihasilkan merupkan suatu pemahaman yang lebih sempurna terhadap keadaan pada masa lampau, sekarang dan yang akan dating; *ketiga,* hasil dari pengetahuan mengandung potensi untuk mengubah lingkungan maupun pemiliknya sendiri.[29] Materi sejarah selalu

[28] M.A.J Beg (Ed), *The Image of Islamic Civilization: A Compendium of Interpretation of the CivilizatIon of Islam during the Last Islamic Century (1300-1400 H),* (Kuala Lumpur: University of Malaysia, 1980), hal 7
[29] RustamE. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan sesuatu keadaan yang sebetulnya terjadi. Sekalipun cerita sejarah, ia juga hasil peninggal sejarah yang bersumber dari perbuatan manusia sebagai makhluk social.

Lebih lanjut menurut Tamburaka, bahwa orang yang tidak memahami sejarah diibaratkan si pembaca novel yang tidak membaca keseluruhan isi cerita dalam novel tersebut. Sehingga ia tidak mampu membuat keseimpulan. Ternyata yang diperlukan bagi seseorang tidak hanya pengalaman pribadi. Memorinya dapat diperpanjang ke masa sebelum kelahirannya sendiri ke dalam sejarah.[30] Perasaan kesejarahan manusia *(historical sense atau historical mindedness)* sangat bermanfaat sebagai bekal untuk mengatasi berbagai permasalahan hidupnya.[31]

Maka dari itu, sejarah merupakan sebuah pengantar dalam berbagai studi ilmu yang ada. Berawal dari sejarah dan dinamikanya membawa pada perubahan dan pengembangan studi ilmu tersebut. Demikian, pula pada pendidikan agama islam melalui dinamika sejarah ini dapat mengantar pada pembaharuan dunia pendidikan agama islam tanpa meninggalkan sistem sejarah yang sudah ada.

[30] Ibid,. Tamburaka.., hal. 9
[31] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Setelah menguraikan BAB II yang berisi kajian teori yang digunakan peneliti pada penulisan skripsi ini. Maka, pada BAB III ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti selama melakukan penelitian dari awal sampai akhir penelitian.

A. Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati terhadap fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan dilaporkan apa adanya yang terjadi.

Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah *Field Research* atau penelitian lapangan, artinya bahwa penelitian ini bersifat kemasyarakatan, melakukan observasi kemasyarakatan dengan Suku Kokoda, melakukan wawancara tentang hal-hal yang menjadi objek penelitian dari sumbernya langsung.

B. Pendekatan Penelitian

Menurut Rufaidah bahwa pendekatan kualitatif ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realita social dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Sehingga, data kualitatif ini hanya dapat digolongkan kedalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud kategori. Misalnya pernyataan dari seseorang tentang baik, buruk, menarik dan lain-lain yang sesuai dengan pola interaksi manusia sebagai makhluk social yang berikap dan bertingkah laku sesuai lingkungannya.[32]

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini, merupakan instrument utama dalam penelitian ini. Artinya peneliti yang akan terjun langsung ke lapangan dan mengumpulkan data-data yang ingin diketahu. Ciri khas dari penelitian kualitatif ini tidak bisa dipisahkan dari pengamat yang ikut berperan dalam menentukan scenario penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, yang berisi tentang sejarah hadirnya islam hingga pada latar belakang pendidikan mereka, sehingga memungkinkan untuk dikembangan kepada wawancara yang lebih mendalam di lapangan.

D. Lokasi Penelitian dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Warmon, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Adapun alasan memilih kampung tersebut karena kampung Warmon merupakan tempat tinggal asli Suku Kokoda sebelum mereka ekspansi ke daerah lainnya. Dan Kampung Warmon dirasa patut untuk diteliti karena keberadaan Suku Kokoda di zaman yang sudah maju dengan ajaran yang terkenal sederhana dan

[32] Poppy Rufaidah, *Managemen Stategik*, (Bandung: Humaniora, 2012) hal. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keunikannya tersendiri. Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan November 2020.

E. Sumber data

Untuk mendapatkan data yang akurat maka esensinya adalah dari mana data itu didapatkan. Sehingga dalam hal ini peneliti mudah dalam mengumplkan data-data. Maka, peneliti mengklasifikasikan sumber data yang berawalan huruf P dalam bahasa inggris menurut Ariekunto,[33] bahwa:

1. *Person,* yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban yang bias memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Sumber data berupa person dalam penelitian ini adalah kepala Kampung Warmon, Pembina Majelis Ta'lim, Kepala Sekolah Lab.School Kampung Warmon, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong.
2. *Place*, yaitu sumber daya yang menyajikan tampilan berupa keadaan yang diam maupun dapat bergerak. Misalnya, Rumah, kelengkapaan alat, wujud benda dan lain-lain. Sedangkan yang bergerak yaitu berupa aktivitas masyarakat setempat. Sumber data berupa place dalam penelitian ini adalah tempat.
3. *Paper*, sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol. Sumber data berupa paper

[33] Suharmi Ariekunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2012), hal 107*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini adalah dokumen tentang suku Kokoda, sarana-pra sarana dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan encapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menetukan kualitas hasil penelitian.

Menurut Pohan Analisis Data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Yakni menyusun data berarti menggolongkan data kedalam pola, tema, atau kategori tafsiran atau interpretasi, artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep satu dengan lainnya.[34]

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.

1. Obserasi Partisipan

Observasi ini dilakukan untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. [35] dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan keagamaan di Kampung Warmon, dan mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim di Lokasi penelitian, yaitu

[34] Rusdin Pohan, *Metodologi penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijall Institue, 2007) hal. 133
[35] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaiamana program, pelaksaan dan pemanfaatan dari majelis ta'lim sebagai wadah pembelajjaran PAI di Lokasi penelitian. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai pada perilaku yang tampak.

2. Wawancara Mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia atau disebut dengan narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan data atau informasi dari sumber data ini maka diperlukan wawancara. Wawancara mendalam adalah percakapan antar dua orang yang mempunyai maksud tertentu, bukan hanya untuk menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis melainkan sebuah percakapan yang mendalam untuk mengetahui pengalaman dan makna pengalaman tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang berkepentingan, yaitu (1) Kepala Kampung Warmon; (2) Pembina Majelis Ta'lim dan (3) Kepala Sekolah SD Lab. School.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi menurut Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulensi rapat, lain sebagainya[36] Metode ini

[36] Ibid, Suharmi Ariekunto,. Hal 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mendapat data-data tentang keadaan masyarakat suku Kokoda, Kampung Warmon, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, yang berupa foto-foto yang berkaitan dengan pendidikan agama islam di kampung tersebut dalam hal ini adalah kegiatan majelis ta'lim sebagai pemanfaatan wadah pembelajaran PAI.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat keseimpulan sehingga mudah dipahami.[37] Dalam penelitian kualitatif ini pada dasarnya menggunakan beberapa model teorisasi, yaitu sebagai berikut:

1. Teorisasi Deduktif

Model deduktif atau deduksi, dimana teori masih menjadi alat penelitiam sejak memilih dan menemukan masalah, membangu hipotesis maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data. Model penggunaan teori ini yang biasalanya dilakukan pada penelitian deskriptis kualitatif. [38]

[37] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),hal 244.
[38] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun peelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat ukur dan bahkan instrument untuk membangun hipotestis sehingga peneliti secara tidak langsun akan menggunakan teori sebagai kaca,ata kuda dalam melihat masalah penelitian.[39]

2. Penelitian Induktif

Melakukan teorisasi dengan model induktif berbeda dan juga bertolak belakangan dengan model induksi deduktif. Perbedaan utamanya adalah cara pandangnya terhadap suatu teori, dimana teoriasasi deduktif menggunakan teri sebagai pijakan awalnya, sedangkan teori induktif menggukan data pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif, tidak mengenal teorisasi sama sekali. Artinya, teori dan teorisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya data adalah segala-galanya dalam memulai penelitian.[40]

Dalam penelitian ii semua factor baik lisan maupun tulisan dari sumber data yang telah diambil dan disajikan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk

[39] Ibid., hal. 28
[40] Ibid., hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis penelitian deskriptif yang memuat situasi dan kejadian-kejadian.[41] Penelitian deskriptif menggambarkan dan menginterpretasi objek sesui dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[42]

3. Reduksi Data

Data yang didapatkan di lapangan dituliskan dalam bentuk uraian yang lengkap. Data tersebut kemudian direduksikan, dirangkum dan dipilih hal-hal pokoknya serta difokuskan kepada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan masalah. Sehingga memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil wawancara. Reduksi daoat membantu dalam memberikan kode kepada aspek yang dibutuhkan peneliti.

4. Pengkajian Data

Analisis ini yakni mlakukan kajian tentang data-data yang telah direduksi dengan kajian ilmu yang berhubungan denagan tema penelitian. Dala hal ini data wawancara yang diperoleh di lapangan dikaji lebih dalam dan dikaitkan dengan ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam.

5. Keseimpulan dan Verifikasi

[41] Sumadi suryabrata, *Metodeologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal 76
[42] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hal. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang sudah dikumpulkan, dirangkum, dipolakan secara sistematis melalui reduksi dan pengkajian data tadi kemudian disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Namun untuk lebih mendalam maka diperlukan data baru untuk memverifikasi keseimpulan lama secara menyeluruh dan mendapatkan keseimpulan baru yang lebih tajam.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Yang dimaksud dari kredibilitas data ini untuk membuktikan bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan data yang ada di lapangan. Untuk itu dalam keabsahan ini dibutuhkan teknik pemeriksaan yakni: (1) waktu penelitian, (2) semangat dan tekun pengamatan, dan (3) triangulasi data. Triangulasi dilakukan oleh peneliti dengan mencari sumber data dari luar untuk pendampingan data yang sudah ada. Yakni dengan melakukan wawancara kepada sumber luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Setelah pada BAB III diuraikan mengenai metode. Maka, pada BAB IV ini peneliti akan menguraikan temuan penelitian yang peneliti dapatkan ketika observasi di Kampung Warmon Kokoda sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Sorong merupakan daerah penghasil minyak bumi utama di Indonesia. Karena julukannya sebagai kota minyak inilah tidak heran di Kabupaten Sorong banyak dijumpai perusahaan perusahaan minyak seperti Petrocina, Pertamina dan lain-lain. Sehingga, hal ini menjadikan penduduk yang mendiami Kabupaten Sorong tidak hanya suku asli Papua saja namun juga didominasi oleh para pendatang seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi, Maluku, Kalimantan dan bangsa lain seperti Cina, Arab yang dating ke Kabupaten Sorong untuk mencari penghidupan. Di wilayah Kabupaten Sorong ini didominasi 60% oleh masyarakat suku Jawa, Sulawesi dan Maluku. Hidup keberagaman di Papua Barat memang bukan hal yang baru dan aneh. Sebab, bumi Papua Barat ini sangat kaya dan manusianya sangat terbuka. [43]

[43] Sorongkab.go.id/profil-daerah-sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Kabupetan Sorong terdapat beberapa suku asli Papua yang bertempat tinggal didalamnya dan membuat sebuah kompleks permukiman untuk komunitas mereka agar tidak terpisahkan. Suku-suku tersebut seperti, Ayamaru, Aitinyo, Aifat, Moi, dan Suku Kokoda. Sehingga cukup mudah mencari keberadaan mereka dengan adanya komunitas tersebut.

Suku Kokoda merupakan salah satu Suku di Provinsi Papua Barat yang tinggal di Kabupaten Sorong. Letak perkampungan asli suku Kokoda ini sebenarnya sangat jauh dan sulit untuk diakses oleh kendaraan udara, darat maupun laut. Karena mereka mendiami sebuah pesisir muara diujung Sorong selatan. Di wilayah ini mereka dipersatukan dalam wadah besar yang bernama SUKU IMEKO (Inanwatan. Metemani, Kais dan Kokoda). Suku Kokoda yang menjadi objek penelitian kali ini adalah suku Kokoda yang tinggal di Kampung Warmon, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong sebagai kampung induk masyarakat Kokoda yang berada di Kabupaten Sorong.[44]

Masyarakat suku Kokoda tinggal di daratan rendah sehingga kebiasaan mereka adalah dengan menokok sagu, atau mencari ikan di sungai dan kali. Mereka mengalami dua musim yakni, musim panas dan musin hujan. Ketika musim panas mereka mengalami kekeringan

[44] Wawancara dengan Kepala Kampung Warmon Kokoda, Ali Syamsuddin Namugur 10 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga untuk bertahan hidup mereka menggali sumur untuk mendapatkan air.

Hal ini tidak jauh beda dengan masyarakat suku Kokoda yang tinggal di Kabupaten Sorong, walaupun sudah berpindah wilayah ke daerah yang berkembang. Kebiasaan menokok sagu dan mencari ikan di sungai tetap mereka lakukan sebagai mata pencaharian utama mereka. Namun, seiring berkembangnya zaman dan pola pikir yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka banyak masyarakat suku Kokoda yang saat ini bekerja sebagai kuli kasar atau berjualan di pasar.

Perkampungan suku Kokoda di Kabupaten Sorong ini sudah menjadi perkampungan sendiri dan terpisah dari kelurahan yang ada namun tetap masuk kedalam distrik Mayamuk. Letak perkampungan Kokoda ini berbatasan langsung dengan kelurahan Makbusun. Namun, untuk sampai kepada kampung Kokoda warmon ini sekitar 1KM lagi. Mayoritas yang tinggal di perkampungan ini adalah Suku Kokoda namun minortasnya ada suku Jawa dan Buton sebanyak 2 Kepala Keluarga.

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Islam masuk pada daerah IMEKO khususnya Kokoda pada tahun 1920 abad ke-16 dibawa oleh Sultan Tidore yang dikenal dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama Syekh Alam Syah. Namun, setelah perang dunia kedua dan Belanda masuk kedalam wilayah Indonesia barulah terbagi menjadi dua agama, Islam dan Kristen Protestan. Sehingga masyarakat di suku Kokoda ini hanya menganut dua agama saja, yakni Islam dan Protestan. Mereka hidup rukun dan berdampingan, tidak pernah terjadi permasalahan agama diantara mereka. [45]

Pada setiap kegiatan hari-hari besar Islam maupun Kristen mereka saling bersama-sama membantu proses kegiatan tersebut. Hidup bergotong royong bahkan dalam kegiatan-kegiatan besar agama terus mereka jalankan. Seperti pelaksanaan sholat Eid dan Misa Natal.

Sarana peribadatan di Kampung Warmon Kokoda ini hanya ada 1 Masjid yang digunakaan oleh masyarakat muslim Kokoda. Dan kampung ini dihuni oleh mayoritas muslim sehingga tidak ada gereja didalam kampung tersebut. Namun, tidak jauh dari perkampungan tersebut akan dijumpai gereja disitulah biasanya digunakan untuk ibadah masyarakat Kokoda yang Kristen.

[45] Wawancara dengan Kepala Kampung Warmon Kokoda, Ali Syamsuddin Namugur 17 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Pendidikan

Bagi masyarakat suku Kokoda, pendidikan memang masih sulit dan relative rendah. Rata-rata dari mereka tidak menyelesaikan pendidikannya tingkat SMA. Namun beberapa diantara mereka ada yang tidak ingin ketinggal ilmu pengetahuan, sehingga ada yang berhasil hingga sampai perguruan tinggi untuk menempuh S1, hal ini biasanya dilakukan oleh para pemuka-pemuka kampung. Namun, saat ini masyarakat Kokoda sudah mulai menyadari pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama bagi pemuda pemudinya sehingga mereka semangat untuk melanjutkan pendidikan. Sehingga dibangun sebuah Sarana Pendidikan di Kampung Warmon ini yaitu, LabSchool UNIMUDA. Yakni sekolah laboratorium UNIMUDA untuk membantu akses pendidikan gratis bagi anak-anak kampung Warmon Kokoda. Dan juga dibangun sebuah Yayasan Pendidikan Islam dan Pondok Pesentren Khusus masyarakat Kokoda yang letaknya masih satu kabupaten dengan kampung mereka sebagai sarana menuntut ilmu agama bagi yang beragama islam.[46]

4. Penduduk dan Jenis Pekerjaan

Kampung Warmon Kokoda ini sudah menjadi sebuah perkampungan sendiri sehingga tidak lagi masuk dalam kelurahan

[46] Wawancara dengan Kepala Sekolah Laboratorium, Bambang, S.Pd, Pada tanggal 11 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makbusun walaupun lokasinya sangat berdekatan. Kampung Warmon Kokoda ini dikepalai oleh Kepala Kampung Bapak Ustadz. Ali Syamsuddin Namugur, S.H.I yang dikenal warga tidak hanya sebagai kepala kampung tetapi juga sebagai ustadz/guru agama di Kampung Warmon Kokoda. Di kampung ini juga sudah dibentuk 4 RT dan 8 RW yang menaungi 120 KK.[47]

Untuk jenis perkejaan mereka rata-rata adalah seorang petani dan nelayan yang hasilnya mereka jual ke Pasar. Namun beberapa ada yang menjadi buruh kasar, buruh bangunan dan serabutan.

B. Pendidikan di Kampung Warmon Kokoda

1. Taman Pendidikan Al-Quran

Pendidikan merupakan upaya sistematis pembinaan Siswa / Santri dengan menyiapkan forum yang kondusif. Dibuktikan dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an TPA " Bilal Bin Rabbah". Pendidikan nonformal anak-anak muslim di tingkat TPA diharapkan dapat meningkatkan wawasan keislaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an para peserta didik. Melalui pendidikan ini insya Allah, akan

[47] Wawancara dengan Kepala Kampung Warmon Kokoda, Ali Syamsuddin Namugur 10 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan anak-anak muslim yang mau dan mampu berinteraksi dengan Al-Quran.[48]

Walaupun hanya berbekal rasa keikhlasan untuk mengajarkan Al-Quran ini mendapatkan antusias masyarakat suku Kokoda sehingga tidak hanya anak-anak saja yang mengaji tetapi juga bapak-bapak dan ibu-ibu. Sehingga membuat TPA ini berkembang menjadi sangat ramai.

Dengan adanya TPA ini menjadi langkah awal untuk menyemarakan dunia pendidikan agama islam pada masyarakat di kampung warmon. Dan menjadi semangat mempertahankan keislaman ditengah-tengah arus globalisasi dan kristenisasi di tanah Papua.

2. SD Lab. School Univ. Muhammadiyah

Visi dari sekolah ini adalah Membina akhlaq, meraih prestasi, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran Agama Islam serta tetap memegang nilai kearifan local. Visi ini mencerminkan cita-cita luhur SD Labschool UNIMUDA distrik Mayamuk Kabupaten Sorong yang berorentasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

[48] Wawancara dengan Kepala Kampung Warmon Kokoda, Ali Syamsuddin Namugur 17 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Misi dari SD Labschool UNIMUDA ini yaitu sebagai berikut:

a. Mendidik dan membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang MahaEsa, Serta berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
b. Meningkatkan prestasi akademik secara berkelanjutan
c. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan melalui pendekatan potensi peserta didik.[49]

SD Labshool ini memang berdiri untuk menciptakan generasi-generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan yang MahaEsa sehingga agama tidak memudar di tengah arus globalisasi. SD ini juga hadir sebagai solusi untuk sulitnya masyarakat Kokoda mengenyam pendidikan yang layak.

3. Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga merupakan cerminan dari kehidupan dalam masyarakat, sehingga kesejahteraan lahir dan batin merupakan sebuah tolak ukur untuk menentukan maju dan tidaknya suatu masyarakat tertentu. Apabila dalam suatu kelompk masyarakat dijumpai keluarga

[49] Wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Laboratorium School, Bambang, S.Pd, Pada tanggal 10 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak memperhatikan pendidikan jelas akan tertinggal dan kalah maju dengan keluarga yang lebih memperhatikan masalah pendidikan.

Dapat diketahui secara umum bahwa manusia memang makhluk sosial. Sebab manusia lahir ke dunia dengan campur tangan orang lain atau orang tuanya. Apabila tidak mendapatkan bantuan orang lain manusia tidak bisa berbuat banyak. Maka dari itu pada dasarnya manusia itu membutuhkan orang lain. Apabila dalam hal pendidikan, seseorang tidak akan mampu cerdas, berakhlak terpuji dengan sendirinya tanpa campur tangan dari orang lain lebih-lebih campur tangan dari pihak keluarga. Pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental seorang anak.

Namun sayangnya, hal ini sangat minim ditemui dalam keluarga masyarakat suku Kokoda. Factor ekonomi yang rendah membuat mereka tidak begitu peduli dengan pendidikan sehingga banyak dijumpai mereka beragama muslim sejak kecil namun pengetahuan keagamaannya sangat minim. Hal ini menjadikan masyarakat Kokoda cukup terbelakang dalam kemajuan pendidikan dan juga ekonomi. Karena sejatinya, perubahan manusia itu ditentukan oleh kepekaan dan kepedulian terhadap pendidikan. Dan pendidikan merupakan salah satu langkah meningktkan taraf ekonomi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan bentuk pendidikan agama islam non formal yang berorientasi pada pengembangan dan pembinaan agama dalam lingkup masyarakat. Majelis ta'lim perempuan Kokoda sebenarnya belum secara resmi diberikan nama. Tetapi, mereka lebih menyebutnya dengan Pembinaan Perempuan Kokoda. Secara sistem antara Pembinaan ini dengan Majelis Ta'lim pada umumnya sama saja hanya keresmian lembaga yang membedakannya.

Pembinaan Perempuan Kokoda ini diadakan sejak berdirinya kampung Warmon Kokoda di Kabupaten Sorong pada tahun 2012 hingga sekarang. Kegiatan pembinaan perempuan ini bertujuan untuk memperdalam ilmu agama masyarakat Kokoda. Karena meskipun masyarakat Kokoda beragama islam sejak ratusan tahun silam, kehidupan beragama mereka masih jauh tertinggal.[50]

Pembinaan Perempuan Kokoda ini dibina oleh PD Aisyiyah Kabupaten Sorong, kegiatannya berupa pengajian rutin, pelatihan-pelatihan, bakti sosial dan pengadaan sarana peribadatan. Kegiatan ini difasilitasi penuh oleh PD Aisyiyah dan Muhammdiyah Kabupaten Sorong dan dilaksanakan di Masjid Bilal Bin Rabbah Kamping Warmon.

[50] Wawancara dengan PD Aisyiyah, Ibu Hasanah, pada tanggal 11 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Temuan Penelitian

1. Dinamika Sejarah Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Kokoda

Secara umum agama yang dianut oleh masyarakat suku Kokoda adalah Islam, dan hampir seluruh masyarakat di daratan pesisir muara sorong selatan juga beragama islam, seperti yang diungkapkan Bapak Ustadz Ali Namugur:

> "Kami sudah berislam itu sejak abad 16, melalui sultan Tidore, seluruh daratan pesisir itu islam semua. Jadi kalau dibilang, orang papua asli (kita ini) itu beragama islam. Karena islam lebih dahulu masuk kesini."[51]

Sekitar tahun 1916 islam sudah mulai memasuki daratan Papua Barat, dimulai dari pesisir sebagaimana islam masuk di Indonesia melalui pesisir juga. Hal ini menjadi sebuah hujjah besar bagi warga Papua muslim bahwa Islam lah agama nenek moyang mereka. Namun hal itu bergeser seiring berjalannya waktu, di mulai sejak Belanda berhasil menduduki Tanah Papua. Hasil wawancara dengan Kepala Kampung:

> "Mulai bergeser itu sejak Belanda menjajah, karena kehebatan Belanda setiap inci dari tanah papua ini mereka duduki, jadi kristenisasi berhasil masuk. Hampir mayoritas suku di Irian Jaya ini di kristenkan. Tapi cuma Suku IMEKO ini saja yang masih bertahan sampai sekarang." [52]

---

[51] Wawancara dengan Kepala Kampung Warmon Kokoda, Ali Syamsuddin Namugur 17 November 2020

[52] Wawancara dengan Kepala Kampung Warmon Kokoda, Ali Syamsuddin Namugur 17 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu hal ini menjadi pergesekan antara suku Papua Muslim dan Non Muslim pada masa itu, sebab terpecahnya keutuhan agama disebabkan penjajahan Belanda.

> "Kami pecah awalnya, bahkan Papua Muslim ini sering dibilang bahwa bukan orang Papua. Tapi, mau bukan orang papua bagaimana. Secara RAS kami mirip semua. Akhirnya pun sempat perang suku juga awalnya. Tetapi, bagi kami SUKU IMEKO. Islam sudah tertanam dalam hati dan tidak bergeser sampai kapanpun."[53]

Sulit bagi masyarakat Papua Muslim khususnya Kokoda untuk mendapatkan pendidikan agama yang layak, bahkan sekolah formal. Pada awalnya mereka aktif dengan pembelajaran agama di kampung, tetapi setelah masa kejayaan sultan Tidore runtuh mereka tidak lagi mendapatkan pendidikan agama islam dari para ustadz/dai kiriman Sultan Tidore. Mereka hanya meninggalkan beberapa peninggalan:

> "kami ini tau agama karena dipraktikan langsung, dituntun. Semua serba apa adanya. Dulu waktu masih ada ustadz-ustadz itu rajin belajar agama tapi setalah kerajaan Tidore runtuh, kami tidak ada yang ajar lagi, Cuma dikasih peninggalan teks khutbah jumat yang dipakai terus sampai sekarang."[54]

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, ternyata tidak banyak merubah kehidupan masyarakat Kokoda secara mu. Akses pendidikan dan ekonomi masih sulit didapatkan. Sehingga hal ini

[53] Ibid., Ali Syamsuddin…..
[54] Ibid., Ali Syamsuddin….

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi Konsep pendidikan agama islam disana. Hasil wawancara Kepala Sekolah SD Lab.School:

> "Kalau disini kita juga belun punya guru PAI yang spesifik lulusan PAI, jadi kadang masih saya yang mengisi. Tetapi, karena mereka itu awam sekali dengan agama. Kami mulai dari bacaan sholat dan surat-surat pendek. Karena ini tingkatnya anak-anak ya, masih mudah kami membimbingnya. Perlahan tetapi pasti."[55]

Konsep yang diterapkan di SD Lab.School sangat menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat di sana yang serba tertinggal. Begitupula dengan pendidikan agama islam yang diberikan kepada Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu di Kampung Warmon Kokoda. Hasil wawancara PD Aisyiyah Kab. Sorong:

> "satu kampung itu islam semua, tapi yang bisa baca Quran itu kepala kampungnya saja. Hampir seluruh warganya itu gak ada yang bisa baca arab dan latin. Maka, kami mulai dari situ. Mengenalkan kembali Al-Fatihah, tuntunan Sholat, Thaharah seperti itu. Kami, demonstrasikan semua, dan aktif setiap sebulan 2 kali."[56]

Cara ini dipandang cukup efektif digunakan untuk membiasakan mereka mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh. Hal ini tercermin ketika datang hari-hari besar mereka sangat antusias memperingatinya.

> "Ini efektif memang mbak, nanti kalau datang Ramadhan, mereka sudah mulai puasa penuh, ada bukber di masjid. Kita datangkan saja mereka semua, makananya kita yang siapkan. Mauled Nabi, Idhul Fitri mereka sudah mulai perhatikan betul-betul dan euforianya

[55] Wawancara dengan Kepala Sekolah Laboratorium. Bambang,S.Pd, Pada tanggal 15 November 2020
[56] Wawancara dengan PD Aisyiyah, Ibu Hasanah, Pada tanggal 11 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa. Mulai dari sanalah, biar tradisi ke Islaman juga tidak memudar."[57]

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam di Suku Kokoda

a. Faktor Pendukung

Salah satu hal yang bisa dijadikan sebagai factor pendukung kemajuan pendidikan di Kampung warmon ini adalah keinginan masyarakat yang ingin anak-anaknya sekolah. Seperti yang disampaikan Kepala Kampung.

> "kita ini Cuma mau sekolah, biar anak-anaknya kita besok tidak seperti kita, mereka bisa jadi orang yang berpendidikan. Makanya, waktu mau duka kampung ini kami minta akses pendidikan yang layak juga."[58]

Hal ini yang menjadi semangat juga untuk para pengajar dan masyarakat sehingga pendidikan sedikit demi sedikit berjalan dengan massif. Selain itu, pembinaan dan perhatian yang intens dari Muhammdiyah dan Asyiyah membuat pendidikan agama islam bisa terus berkembang di kampung ini. Seperti yang disampaikan oleh ketua PD Asyiyah:

> "Kita juga ga meninggalkan gitu aja mbak, tetap dilakukan pembinaan terus menerus itu sudah sebagai tanggung jawab kami."[59]

---

[57] Ibid., Ibu Hasanah……

[58] Wawancara dengan Kepala Kampung Warmon Kokoda, Ali Syamsuddin Namugur 17 November 2020

[59] Wawancara dengan PD Aisyiyah, Ibu Hasanah, Pada tanggal 11 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Penghambat

Dalam setiap perjalanan pasti dijumpai lika-liku, sama halnya dengan pendidikan agama islam di Suku Kokoda ini, beberapa hal terjadi menjadi sebuah tantangan untuk para pengajar disana. Dalam hal ini factor penghambat tidak disebut sebagai penghambat jalannya pendidikan, tetapi sebagai tantangan dalam dakwah. Hasil wawancara Kepala Sekolah Lab.School:

> "tantangan terbesar ya, karena mereka tidak mengerti pendidikan, jadi di awal-awal itu murid yang datang cuma 3, 5 ya ga sampai 10 lah. Karena banyak yang membantu orang tuanya di ladang." [60]

Factor ekonomi yang rendah masih menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh para pengajar disana. Masyarakat Kokoda yang hidup dibawah garis kemiskinan memilih untuk mencari penghidupan yang layak dengan bekerja agar bisa makan pada hari itu, daripada menuntu ilmu. Hasil wawancara PDA Aisyiyah:

> "kalau factor penghambat bukan ya, ini lebih ketantangan buat kita. Makanya ketika kita mau pengajian, atau acara disana. Kita sudah siapkan kebutuhan mereka, sembako atau apa yang mereka butuhkan. Tetapi bukan uang. Karena kita tidak mau memberikan uang. Kita berikan dalam bentuk barang. Supaya tidak jadi alasan lagi tidak ikut pengajian."[61]

Selain itu factor ekonomi, pendidikan keluarga yang rendah juga mempengaruhi pola pikir mereka sampai ke anak-anaknya

[60] Wawancara dengan Kepala Sekolah Laboratorium. Bambang,S.Pd, Pada tanggal 15 November 2020
[61] Wawancara dengan PD Aisyiyah, Ibu Hasanah, Pada tanggal 11 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengenyam pendidikan formal. Sehingga di berdirikan TPA yang dilaksanakan setiap sore-malam sebagai solusi agar pagi nya mereka bisa bekerja dan sorenya menuntut ilmu. Hasil wawancara Kepala Kampung:

> "karena bingung mau cari makankah?, mau sekolahkah?, mau mengajikah?. Makanya, kami minta sama Muhammadiyah selaku pelopor berdirinya kampung ini. Tolong buatkan kami masjid, kirimkan kami ustadz dan buka TPA sore biar mereka bisa menuntut ilmu agama tanpa alasan kerja. Dan Alhamdulillah, sebelum covid ini aktif terus bahkan ekspektasi saya Cuma anak-anak saja, tetapi ternyata Bapak-Ibunya juga ikut meramaikan kalau malam."[62]

Walaupun orang tua kurang dalam pengetahuan agama, tetapi orang tua tidak melepaskan anak-anak begitu saja dalam hal pendidikan. Orang tua masih berperan dalam mendorong semangat anak-anaknya menuntut ilmu agama.

[62] Wawancara dengan Kepala Kampung Warmon Kokoda, Ali Syamsuddin Namugur 17 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

DINAMIKA SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PADA MASYARAKAT SUKU KOKODA DI KABUPATEN SORONG

Sejatinya, Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah pondasi awal sebagai seorang muslim, sebab dengan Pendidikan Agama Islam akan menjadikan manusia yang bertaqwa dan mampu menjalankan kewajiban-kewajiban agama.

Maka dari itu, setelah menguraikan BAB IV tentang gambaran umum secara geografis, kondisi sosial, kondisi keagamaan dan temuan penelitian yang dijumpai peneliti pada saat Observasi di Kampung WarmonKokoda. Pada BAB V ini akan diuraikan tentang rumusan masalah secara terperenci sebagai berikut:

A. Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon

1. Kegiatan Majelis Ta'lim

Ada dua macam kegiatan majelis ta'lim yang diselenggarakan di Kampung WarmonKokoda, Yaitu Pengajian dan Pelatihan. Pengajian dilaksanakan pada hari Ahad sebulan sekali dengan mendatangkan Mu'allim dari Muhammadiyah/Aisyiyah. Pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berisi transfer ilmu pengetahuan keagamaan mulai dari Tauhid, Akhlak, Ibadah dan Muamalah.

Sedangkan kegiatan Pelatihan dilaksanakan sebulan sekali dengan menyesuaikan waktu Pembina dan masyarakat. Pelatihan ini meliputi aspek-aspek keagamaan yang bersifat praktik seperti, Mengurus Jenazah, Thaharah dan Ibadah. Dan lain sebagainya. Maka, dua rangkaian kegiatan ini dalam sebulan dilaksanakan kegiatan sebanyak 2 kali.

Kegiatan kajian yang dilaksanakan tersebut dapat dikatakan sebagai majelis ta'lim karena pelaksaannya dilaksanakan secara rutin. Hal ini sesuai dengan pendapat Helmawati yang meyebutkan bahwa majelis ta'lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga makanya dapat membekas pada diri muta'allimin dan menjadi ilmu yang manfaat.[63]

2. **Tujuan Kegiatan Majelis Ta'lim**

Majelis Ta'lim di Kampung WarmonKokoda atau yang biasa disebut dengan Pembinaan Perempuan Kokoda ini diadakan dengan tujuan untuk membina aspek spiritual masyarakat Kokoda dan

[63] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah pengetahuan tentang materi keIslaman kepada masyarakat Kokoda. Di Kampung Kokoda, pendidikan agama sangat minim sekali bahkan nyaris dilupakan. Sehingga, masyarakat hanya menganut Agama Islam formalitas semata tanpa mengerti esensi beragama. Maka, untuk menyelamatkan mereka dari keterpurukan dan membentuk kompetensi Islami sangat perlu adanya pembinaan untuk menumbuhkan jiwa spiritualnya sebagai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dengan diberikannya pengajian setiap sebulan sekali secara rutin, diharapkan ilmu Agama Islam masyarakat Kokoda bertambah dan lebih memahami ilmu pengetahuan Islam sehingga dalam praktiknya pada kehidupan sehari-hari, baik segi ibadah dan muamalah itu benar-benar sesuai dengan syariat Islam.

Selain itu, dengan bertambahkanya pengetahuan masyarakat Kokoda itu diharapkan masyarakat lebih semangat untuk menuntut ilmu agama. Dengan seringnya mendengarkan majelis ilmu, seiring bertambahnya pengetahuan akan membuat seseorang merasa kekurangan ilmu dan selalu ingin menambah keilmuannya.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Al-'Utsaimin bahwa tanda-tanda ilmu yang bermanfaat adalah:

a. Mengalamkannya
b. Tidak suka dipuji dan menyombongkan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Semakin tawadhu' setiap kali bertambah ilmu
d. Menjauhi cinta kedudukan,popularitas dan keduniaan
e. Tidak mengklam dirinya berilmu
f. Berprasangka buruk pada dirinya sendiri namun berprasangka baik pada orang lain agar tidak mencela orang lain.[64]

Tujuan kedua diadakanya pembinaan ini adalah untuk membentuk akhlakul karimah dalam diri masyarakat. Seseorang yang berperilaku baik dipengaruhi oleh iman dalam hatinya. Iman, kadang di atas kadangpula di bawah.

Iman, itu ibaratkan jasad yang harus diberikan makan dan minum agar tetap kuat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Begitu pula dengan keimanan, perlu diberikan asupan untuk menambah motivasi pemiliknya ketika imannya menurun, sehingga mereka tetap semangat dalam mengamalkan kebaikan. Salah satu cara dalam meningkatkan keimanan itu adalah dengan mengikuti majelis ilmu. Jadi penyelenggaraan majelis ta'lim di Kampung Warmonini merupakan saran untuk menambah wawasan keIslaman dan membina

[64] Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu, terj. Ahmad Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005),Hal 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa spiritual masyarakat agar selalu ingat dengan Allah dan selalu berbuat kebaikan.

Tujuan majelis ta'lim ini selaras dengan yang disebutkan oleh Hanny Fitriah dan Kiki, yaitu[65]:

a. Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan serta menjadikan Al-Quran sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama;
b. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan *Dinul Islam* dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional;
c. Jamaah menjadi muslim yang kaffah;
d. Jamaag bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaida-kaidah keagaman secara baik dan benar;
e. Jamaah mampu menciptakan hubungan, silaturahmi dengan baik dan benar;
f. Jamaah bisa meningkatankan taraf hidupnya kea rah yang lebih baik;
g. Jamaah memiliki akhlakuk karimah, dan sebagainya

Selain itu, majelis ta'lim yang diadakan di Kampung Warmonini bertujuan untuk membimbing ibu-ibu dalam membimbing anak-anak

[65] Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), Hal 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ahli keluarganya. Hal ini sangat perlu mengingat keluarga adalah factor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan seseorang. Ditambah lagi Ibu adalah *Madrasatul Ula*, Sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusoa. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Sesuai sabda Rasulullah SAW, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, ataupun majusi.:[66]

Agar kehidupan beragama bisa didalami dan dilaksanakan dengan benar oleh masyarakat, maka pembinaan sangat perlu untuk terus dilakukan. Kegiatan majelis ta'lim bulanan ini merupakan kegiatan untuk membekali tidak hanya ibu saja tetapi seluruh komponen keluarga agar dapat membentuk karakter keluarga Samawa dan Masyarakat yang madani.

[66] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), Hal 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mu'allim

Mu'allim dalam majelis ta'lim Kampung WarmonKokoda adalah ustadz-ustadz dari PD Muhammadiyah, PD Aisyiyah yang memiliki kemampuan dlam bidang keagamaan ataupun materi yang diampunya. Tidak hanya mampu dalam segi materi, tetapi juga yang ditunjuk sebagai mu'allim juga memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat dijadikan teladan oleh para jamaah majelis ta'lim.

Mu'allim merupan sumber belajar Pendidikan Agama Islam yang berupa manusia sebagai penyampai materi dalam majelis ta'lim. Dengan demikian kriteria diatas dalam menetapkan mu'allim sangat perlu diperhatikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sitepu, bahwasanya hal yang harus diperhatikan dalam menentukan sumber belajar berupa manusia adalah:

a. Menguasai dan berpengalaman dalam bidangnya
b. Memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
c. Memberikan informasi secara komunikatif dan meyakinkan
d. Memotivasi belajar lebih lanjut
e. Dapat didatangkan ke tempat belajar atau ditemui ditempat yang bersangkutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memiliki kepribadian yang dapat diteladani[67]

4. Kitab

Kitab yang dipakai dalam pengajian dan pelatihan pada majelis ta'lim Perempuan Kokoda ini adalah kitab Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Kitab ini dijadikan kitab untuk kajian karena, kitab ini adalah kitab yang ringan, sehingga tidak mempersulit jamaah dalam memahaminya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Helmawati bahwasanya majelis ta'lim juga perlu menggunakan kitab atau buku yang sesuai dengan kemampuan muta'allim. Kitab yang digunakan bisa berupa buku yang berbahasa Indonesia ataupun kitab berbahasa Arab.[68]

Karena pembinaan majelis ta'lim ini dilakukan oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah maka, dalam pembelajarannya lebih banyak menggunakan HPT sebagai panduan dan rujukannya. Dengan menggunakan kitab yang sesuai, maka tujuan dari majelis ta'lim membina, menambah dan memahamkan pengetahuan Islam akan terwujud.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam yang aktif dan ditemukan di Kampung Warmon Kokoda berbentuk pendidikan non

[67] B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal 182-183.
[68] Ibid., Helmawati… Hal 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal melalui Majelis Ta'lim atau yang disebut dengan Pembinaan Perempuan Kokoda. Majelis Ta'lim ini dibina oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon

1. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam

Adapun factor pendukung dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam terhadap masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmonakan penulis sajikan dari analisis hasil wawancara terkait factor-faktor tersebut. Dari beberapa factor yang ditampilkan ada faktor yang berasal dari dalam (internal) dan juga yang dari luar (eksternal) yang akan dijelaskan secara deskriptif.

Faktor internal, meliputi aspek pribadi berupa perkembangan pola pikir dan semangat menuntut ilmu masyarakat Kokoda. Secara pribadi dari factor internal Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Kampung Warmonini berasal dari rasa semangat untuk lebih maju dari sebelumnya. Anak-anak kampung warmon Kokoda disupport oleh orang tuanya untuk mengenyam pendidikan. Bahkan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya bahwa pendidikan merupakan sebuah jalan untuk mengubah nasib hidup mereka kedepannya. [69]

Berdasarkan hal ini kemudian menjadi ghirah untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Sebab, dengan fakta ketertinggalan dan terpinggirnya masyarakat papua mereka sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka dan akan menjadi ujung tombak masa depan yang lebih baik.

Selain itu, ada pula factor eksternal yang mendukung Pendidikan Agama Islam di Kampung Warmon yaitu Pembinaan Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai pelopor dan inisiasi berdirinya kampung ini, memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada. Begitupula dalam bidang pendidikan, dibuktikan dengan adanya Sekolah Laboratorium dan Majelis Ta'lim yang dibina oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah. Selain itu, Muhammadiyah juga membantu merapikan dan mencatat administrasi masyarakat Kokoda mulai dari pencatatan nikah, akte dan lain-lain.[70]

Kontribusi yang diberikan Muhammadiyah dalam pelaksanaan pembinaan dan pengajian dapat menjadi kekuatan dalam mengiringi

[69] Wawancara dengan bapak Ali Syamsuddin Namugur, Kepala Kampung WarmonKokoda, di Kabupaten Sorong pada tanggal 17 November 2020
[70] Wawancara dengan Ibu Hasanah, PD Aisyiyah Kabupaten Sorong, di Kabupaten Sorong, pada tanggal 11 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat beragama di Kampung Warmon dan dapat mengubah pola pikir masyarakat tradisional dengan orientasi agama yang maju.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Tentu hal ini tidak berjalan mulus-mulus saja. Dalam prosesnya dijumpai banyak tantangan-tantangan yang menghadang. Salah satunya adalah factor ekonomi yang relative rendah masih menjadi tantangan terbesar dalam Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Kokoda. [71]

Kebutuhan yang semakin meningkat dengan pendapatan yang tak kunjung layak, membuat masyarakat Kokoda hidup dibawah garis kemiskinan sehingga sulit membagi waktu untuk hal yang lain. Ingin rasanya menuntut ilmu dengan tenang tetapi dapur harus terus berasap, begitulah realita yang terjadi pada masyarakat Kokoda. Maka, tidak heran mereka adalah seorang muslim sejak kecil tetapi tidak mengenal Islam.

Ini yang menjadikan hal ini sebagai factor penghabat yang mana narasumber tidak ingin menyebutnya sebagai penghambat namun menyebutnya sebagai tantangan terbesar dalam perjalanan sejarah

[71] Wawancara bersama Ibu Hasanah PDA Aisyiyah, Pada tanggal 11 Desember 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Kokoda. Namun, walaupun begitu para pengajar tidak berhenti dan hilang semangat untuk terus berdakwah dan mengajarkan Agama Islam kepada mereka. Bahkan para pengajar ini banyak berkorban waktu, dan harta untuk terus menghidupkan syiar-syiar Islam pada masyarakat Kokoda.

Pendidikan Agama Islam di Kampung Kokoda dipengaruhi oleh dua factor yang berjalan beriringan. Yaitu factor pendukung yang berasal dari dalam diri masyarakat Suku Kokoda berupa semangat pribadi masyarakat dan pembinaan yang massif oleh Muhammadiyah. Selain itu, ada juga factor penghambat yakni tingkat ekonomi dan *background* pendidikan yang rendah sehingga tidak memperhatikan pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi keberlangsungan hidup mereka. Namun, seiring dengan hal itu tidak menjadi penghalang para pengajar untuk terus mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Kampung Warmon.

C. Dinamika Sejarah Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda Di Kampung Warmon

1. Masuknya Islam ke Tanah Kokoda

Islam masuk dan diperkenalkan pada masyarakat Suku Kokoda pada abad ke-16 tepatnya sekitar tahun 1916an oleh Sultan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidore. Sebelum itu agama masyarakat Suku Kokoda ini adalah agama nenek moyang yang percaya kepada roh-roh dan benda-benda yang memiliki kekuatan. Hingga datangnya sultan Tidore kedaratan Kokoda barulah mereka mengenal Islam. Hal ini menjadi hujjah kuat bahwa Islam lah yang pertama kali masuk ke daratan Papua melalui pesisir Papua Barat. [72]

Sudah menjadi hal yang biasa bagi suku-suku tradisional yang menganut agama nenek moyang percaya dengan animism dan dinamisme. Begitupula bagi masyarakat Suku Kokoda. Mereka pada awalnya tidak mengenal Tuhan, mereka percaya bahwa kehidupan mereka merupakan pemberian dari nenek moyang yang tinggal di pohon besar di dalam hutan.

Seperti halnya masyarakat pada umunya, masyarakat Kokoda sudah memiliki kebudayaanya sendiri sebelum kedatangan Islam. Dari situlah para pendakwah Islam mulai mengkonstruksikan dakwahnya didaerah Kokoda. Para pendakwah Agama Islam ini memulai dakwahnya dengan menggunakan kebudayaan yang sudah dan diakulturasikan dengan Islam. Sehingga agama dapat diterima dan tetap eksis di daerah Kokoda.

[72] Wawancara dengan bapak Ali Syamsudin Namugur, Kepala Kampung WarmonKokoda, pada tanggal 17 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehadiran Islam dalam kehidupan Suku Kokoda pada tahun 1916, bersama dengan terjadi perang antarkampung di wilayah itu. Penyebaraan Islam di Suku Kokoda dimulai dari Kerajaan Tidore melalui para penguasa didaerah Kokas. Di antaranya Raja-Raja Kokas, yaitu Raja Patipi, Raja Paus-Paus, mereka melaksanaan perdaganagn dan penyebaran agama sampai ke daerah tersebut. Pada awalnya mereka datang ke daerah pesisir ini dengan melaksanakan perdagangan rempah-rempah, tembakau, kacang dan sagu dan masuk kedaratan Kokoda.[73]

Sejak kedatangan Islam oleh Sultan Tidore di Kokoda membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat Kokoda mulai dari nama-nama daerah, akulturasi budaya hingga kehidupan sosial masyarakat. Kesultanan Tidore juga mempersaudarakaan beberapa suku disekitaran pesisir papua barat dalam satu suku besar yang disebut Suku IMEKO yang meliputi daerah Inanwatan, Metemani, Kais dan Kokoda serta berhasil mengIslamkan seluruh pesisir Papua Barat. Sehingga dengan adanya persaudaraan ini mampu membawa Masyarakat Kokoda kepada kehidupan yang lebih modern dan terbuka.

[73] Wawancara dengan bapak Ali Syamsuddin Namugur, Kepala Kampung WarmonKokoda, di kabupaten Sorong pada tanggal 17 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupula dengan aspek pendidikan walaupun pada masa Sultan Tidore belum ada pendidikan formal namun, pendidikan agama tetap mereka dapatkan melalui pengajaran langsung dari para ustadz, atau dai-dai kiriman Sultan Tidore yang sengaja bermukim disana.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam masyarakat Kokoda (Dulu)

Seorang dai atau ustadz pasti memiliki beragam cara dalam dakwah dan pengajarannya seperti halnya seorang Guru pada pendidikan Formal di Sekolah. Namun, Konsep Pendidikan Agama Islam yang dibahas disini bukan dalam perspektif pendidikan formal. Karena hingga saat ini pendidikan formal masih sangat sulit bagi masyarakat Kokoda. Konsep yang diajarkan kepada masyarakat Kokoda diawal penyebaran agama yakni mengenalkan ke Esaan Tuhan dan akhlak dalam Islam. [74]

Keyakinan terhadap nenek moyang yang dianut masyarakat Kokoda secara turun temurun membuat tantangan baru bagi para pendakwah sebab agama atau keEsaan Tuhan tidak begitu saja diterima. Walaupun sudah mengenal adanya Allah tidak jarang

[74] Wawancara Ust. Ali Syamsudin Namugur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka masih ke Hutan untuk melakukan penyembahan melalui sesajen dan yang lainnya.

Namun, hal ini tidak membuat para Ustadz menyerah, mereka terus mengajarkan Islam dan kehidupan Islam secara terus menerus melalui pengajian-pengajian kecil di Surau/Mushalla yang sengaja mereka bangun sebagai sarana mengajar dan belajar.

Disamping itu, para Ustadz juga menerapkan eksperimen langsung dalam pengamalan Agama Islam. Ini merupakan metode yang paling efektif dan efesien digunakan karena setiap pengajaran bisa mendapatkan implementasi langsung sehingga masyarakat lebih terbiasa. Karena keterbatasan dan keterbelakangan masyarakat Kokoda yang tidak mengenal pendidikan membuat mereka tidak bisa membaca dan menulis, sehingga metode lainnya yang juga dianggap perlu adalah metode menghafal.

Konsep ini dilakukan sebagai berikut: Ustadz membacakan Al-Fatihah bersama jamaah yang hadir di Surau, dai membacakan secara berulang-ulang dengan diikuti oleh jamaah sampai hafal. Jamaah setelah itu akan dites dan dituntun untuk membacakan sendiri. Setelah hafal Al-Fatihah baru mereka dipraktikan cara shalat, ini pun dilakukan dengan contoh terlebih dahulu baru mereka mengikutinya. Hal ini menjadikan kesan yang baik bagi para jamaah yaitu bahwa, seorang Guru/Ustadz harus mampu memberikan contoh yang baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat dan benar tidak hanya dalam hal membacakan Al-Fatihah dan praktik sholat namum juga mampu menjadi figur teladan dalam segala hal, sehingga menjadi mindset bahwa Guru/Ustadz yang ideal adalah menjadi suri tauladan.

3. Konsep Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Kokoda (Sekarang)

Setelah ratusan tahun dan beberapa abad terlewati tidak juga banyak mengubah kebiasaan masyarakat Kokoda dalam keseharian. Bahkan sampai detik ini akses untuk mendapatkan penghidupan yang layak masih sangat sulit. Benar adanya bahwa perkembangan di tanah Papua begitu lambat, dari segi pembangunan infrastruktur saja masih kalah jauh, seperti akses menuju Kampung Warmon Kokoda ini, dari pusat Kota kurang lebih 15 KM dengan jalanan berbatu sepanjang jalan.

Begitupula dari segi pendidikan formal, Masyrakat Kokoda secara umum masih tertinggal jauh dari masyarakat yang lain. Ada beberapa orang yang berhasil menempuh pendidikan sampai pada jenjang Sarjana tetapi itu hanya dimiliki oleh orang dengan *Previlage* (Keistimewaan) seperti anak kepala desa, atau mereka yang sudah berhijrah kekota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak dibangunnya Kampung Warmonsebagai kampung induk Maysrakat Kokoda yang merantau dari pesisir muara ke daratan Kabupaten Sorong, komunitas Suku Kokoda ini diberdayakan oleh Muhammadiyah. Salah satunya dengan membangun SD Laboratorium sebagai fasilitas pendidikan formal untuk masyarakat Kokoda agar mendapat pendidikan yang layak. Selain SD laboratorium, Muhammadiyah membangun Masjid yang rutin digunakan untuk kajian-kajian keIslaman sebagai metode pengajaran Agama Islam secara massif.

Pembinaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah ini bukan semata-mata hanya tuntutan dari SD Laboratorium saja. Tetapi karena masih sangat banyak ditemukan masyarkat Kokoda yang sudah ber Agama Islam sejak kecil tetapi tidak menjalankan ibadah agama bahkan membaca Al-Fatihah pun tidak bisa. Sebab dari itu, Muhammadiyah sebagai pelopor dari berdirinya kampung tersebut tidak membiarkan begitu saja. Muhammadiyah dan Aisyiyah bekerjasama membangun kampung tersebut dengan memberikan Pendidikan Agama Islam non formal melalui Majelis Ta'lim atau yang biasa disebut dengan Pembinaan Perempuan Kokoda.

Konsep yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam non formal di Kampung Warmonini tidak jauh beda dengan periode awal yakni menggunakan metode demonstrasi, dan metode ceramah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode ini memang sangat efektif sebab dengan diberikan contoh langsung mereka dengan cepat mengerti dan bisa dipraktikan. Adapun konsep yang sedikit berbeda yaitu media yang digunakan lebih modern, seperti penggunakan Proyekter, dan alat bantu real. [75]

Dengan konsep yang seperti ini dan penggunaan metode yang lebih modern, dapat membantu masyarakat lebih mengenal dunia luar yang sudah berkembang. Sehingga, sedikit banyak akan membuat mereka pun ikut berkembang. Metode ini juga efektif dilakukan, walaupun berulang-ulang tetapi hasilnya memuaskan.

Dinamika sejarah pendidikan agama islam pada masyarakat suku Kokoda terjadi setelah kerajaan tidore runtuh yang mana pada awalnya pendidikan agama islam saat itu sangat diperhatikan dan diutamakan. Namun, adanya beberapa sebab seperti kristenisasi oleh pihak belanda yang berhasil menduduki hampir seluruh wilayah Indonesia dan perkembangan zaman serta teknologi, menjadikan perubahan sistem dan kondisi sehingga pengajaran agama bukan lagi hal yang utama, bahkan cenderung diabaikan. Oleh sebabnya, pada hari ini ditemukan masyarakat Suku Kokoda yang beragama Islam namun tidak mengerjakan syariat Islam. Sehingga, Muhammadiyah sebagai pelopor berdirinya Kampung Warmon Kokoda sebagai

[75] Wawancara bersama Ibu Hasanah selaku PDA Aisyiyah Kab.Sorong, Pada tanggal 11 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampung induk masyarakat Kokoda di Kabupaten Sorong mengupayakan penanaman kembali nilai-nilai Agama Islam pada masyarakat Suku Kokoda melalui Pendidikan Agama Islam non formal yang berbentuk majelis ta'lim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

Setelah di BAB IV peneliti menguraikan hasil penelitian serta pembahasan penelitian berdasarkan rumusan masalah peneliti. Maka, di BAB V ini peneliti akan menguraikan keseimpulan dan saran yang peneliti tulis sebagai berikut:

A. Keseimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kampung Warmon Kokoda, di Kabupaten Sorong dapat dipaparkan keseimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam di Kampung Kokoda berbentuk pendidikan non formal melalui Majelis Ta'lim atau yang disebut dengan Pembinaan Perempuan Kokoda. Majelis Ta'lim ini dibina oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah.
2. Pendidikan Agama Islam di Kampung Kokoda dipengaruhi oleh dua factor yang berjalan beriringan. Yaitu factor pendukung yang berasal dari dalam diri masyarakat Suku Kokoda berupa semangat pribadi masyarakat dan pembinaan yang massif oleh Muhammadiyah. Selain itu, ada juga factor penghambat yakni tingkat ekonomi dan *background* pendidikan yang rendah sehingga tidak memperhatikan pentingnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam bagi keberlangsungan hidup mereka. Namuun seiring dengan hal itu tidak menjadi penghalang para pengajar untuk terus mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Kampung Warmon.

3. Dinamika Sejarah Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda terjadi setelah kerajaan tidore runtuh yang mana pada awalnya Pendidikan Agama Islam saat itu sangat diperhatikan dan diutamakan. Namun, adanya beberapa sebab seperti kristenisasi oleh pihak belanda yang berhasil menduduki hampir seluruh wilayah Indonesia dan perkembangan zaman serta teknologi, menjadikan perubahan sistem dan kondisi sehingga pengajaran agama bukan lagi hal yang utama, bahkan cenderung diabaikan. Oleh sebabnya, pada hari ini ditemukan masyarakat Suku Kokoda yang beragama Islam namun tidak mengerjakan syariat Islam. Sehingga, Muhammadiyah sebagai pelopor berdirinya Kampung Warmon Kokoda sebagai kampung induk masyarakat Kokoda di Kabupaten Sorong mengupayakan penanaman kembali nilai-nilai Agama Islam pada masyarakat Suku Kokoda melalui Pendidikan Agama Islam non formal yang berbentuk majelis ta'lim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Untuk Suku Kokoda
   - Agar lebih meningkatkan semangat dan perhatiannya dalam menuntut ilmu agama, karena ilmu agama merupakan sebuah pondasi dalam menjalankan kehidupan.
   - Mendorong anak-anak untuk mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal. Karena, pendidikan merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki taraf kehidupan kepada yang lebih baik.
2. Untuk Muhammadiyah dan Aisyiyah
   - Agar lebih meningkatkan dalam memberikan pembinaan keagamaan dan memberikan motivasi kepada masyarakat Kokoda. Meskipun sudah berjalan dengan baik, namun tidak ada salahnya jika ditingkatkan agar menjadi lebih baik.
   - Lebih mengaktifkan lagi kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, walaupun ditengah pandemic covid-19 kegiatan pembinaan harus tetap berajalan untuk menjaga ruh keislamaan.
   - Penyampaian materi dan metode yang digunakan sudah baik tetapi akan lebih baik lagi, lebih tepat serta menarik jika menggunakan alat peraga menggunakan metode dan media yang inovatif.
3. Untuk Pemerintah Kabupaten Sorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Agar lebih memperhatikan kehidupan masyarakat di pelosok kebupaten seperti pada Kampung Warmon Kokoda. Dari segi ekonomi, pendidikan dan juga keagamaan.
- Membangun sarana dan prasarana pendidikan yang lebih layak di Kampung Warmon Kokoda sehingga pendidikan bisa merata dan masyarakat tidak kesulitan mengenyam pendidikan.
- Membangun sarana dan prasarana ibadah yang lebih layak. Walaupun Kampung Warmon Kokoda sudah memiliki satu masjid tetapi kondisinya kurang layak untuk digunakan sebagai tempat ibadah.

4. Untuk Calon Peneliti Selanjutnya
   - Agar bisa mengembangkan topic penelitian yang lebih khusus lagi. Seperti, meneliti Pendidikan Agama Islam masyarakat Suku Kokoda sejak zaman Kerajaan, Orde Lama, Orde Baru hingga sekarang. Sehingga penelitian bisa lebih komprehensif dan mendalam.
   - Agar mengangkat isu-isu yang lebih terbaru dan relevan dengan kondisi saat itu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan bisa menjadi rujukan para pemerhati Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Sholeh Abdul Aziz . *Terjemahan At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz I, Mesir: Darul Ma'arif, t.th

Al-'Utsaimin Muhammad bin Shalih, 2005.*Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu, terj. Ahmad Sabiq*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,

Ariekunto, Suharmi. *2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rieneka Cipta.*

Azizy, A. Qadri A. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu,

Beg (Ed), M.A.J. 1980.*The Image of Islamic Civilization: A Compendium of Interpretation of the CivilizatIon of Islam during the Last Islamic Century (1300-1400 H),* Kuala Lumpur: University of Malaysia,

Bungi, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

D. Marimba, Ahmad, 1996. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif,

Darajat, Dzakiyah. 1996. *Metodologi Pengajaran Islam* Jakarta: Bumi Aksara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daud Ali H. Muhamad dan Daud, Hj. Habiba 1995. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fitriah Hanny dan Zailani KikI Rakhmad. 2012. *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta,

Hadi, Sutrisno. 2006. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Helmawati, 2013 .*Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,

https://kbbi.web.id/dinamika

Indonesia, Republik. 2013.*Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No.20 Th. 2003)* Cet.V, Jakarta: Sinar Grafika,

Ismail Suardi Wekke dan Yuliana. 2012 *"Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Kasus Suku Kokoda Sorong Papua Barat"* Thaqafiyyat Vol. 13 no.1.

Koentjaraningrat, 1981. *Dasar-Dasar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Majid Abdul & Andayani Dian, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhaimin, 1993. *Konsep Pendidikan Islam* Solo: Ramadhani,

Muhaimin, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam,* Surabaya: Karya Abditam,

Munyahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Teras.

Nata, Abuddin. 2001.*Filsafat Pendidikan Islam* Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu,

Poerwadarmit. W.J.S. 1952. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka,

Pohan, Rusdin. 2007. *Metodologi penelitian Pendidikan* , Yogyakarta: Ar-Rijall Institue.

Putra Daulay, Haidar. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah,* Jakarta: Kencana.

Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia.

Rufaidah, Poppy. 2012. *Managemen Stategik*, Bandung: Humaniora.

Sitepu, B. P. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodeologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Susanto, Ahmad 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jakarta: Kencana,

Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah,* Jakarta: Rineka Cipta,

Thoha, Chabib dkk, 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Tim LIPI. 2019. *Pendidikan Sebagai Jalan Terang Membangun Pendidikan yang Responsif,* Jakarta: Yayasan Putra Obor.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

UU RI No. 20 Tahun 2003. 2003. tentang Sisdiknas, Jakarta: Depdiknas,

Wahyudin, Johan Madjid M. Dien. 2014. *Ilmu Sejarah sebuah Pengantar,* Jakarta: Kencana,

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur'an,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id